

PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KOMPETENSI MEMBACA ALQURAN

Ridawati

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 21 Medan
ridawatilubis1971@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran memberikan hasil yang lebih optimal, diperlukan metode pembelajaran yang tepat; efektif, efisien, dan menyenangkan. Metode pembelajaran tutor sebaya diharapkan dapat menjadi salah satu alternatifnya. Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada kompetensi baca Alquran. Peneliti melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 21 Medan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dan dilakukan dalam tiga siklus. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena diperlukan inovasi dan strategi pembelajaran yang tepat, efektif, efisien, dan *fun*. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya adalah salah satu alternatif dalam upaya memperbaiki model atau metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kompetensi membaca Alquran peserta didik. Pembelajaran dan *treatment* dianggap berhasil jika proses dan hasil pembelajaran mengalami peningkatan 50% atau lebih dari kondisi awal dan ketuntasan belajar mencapai 100%.

Kata Kunci: Motivasi, Hasil Belajar, Tutor Sebaya, Kompetensi Baca Alquran

ABSTRACT

The learning process to provide more optimal results, appropriate learning methods are needed; effective, efficient, and fun. Peer tutor learning method is expected to be an alternative. To find out the effectiveness of peer tutoring learning methods in increasing students' interest, motivation, and learning outcomes, especially in the competence of reading the Alquran. The researcher conducted research on students in class XI IPA SMA Negeri 21 Medan in the form of classroom action research and carried out in three cycles. The results of the study prove that in order to improve the quality of learning Islamic Education requires innovation and appropriate, effective, efficient, and fun learning strategies. Learning with peer tutoring methods is one alternative in an effort to improve the model and learning method of Islamic Education, especially in the competence of reading the Alquran of students. Learning and treatment is considered successful if the process and learning outcomes have increased by 50% or more from the initial conditions and complete learning reaches 100%.

Keywords: Motivation, Learning Outcomes, Peer Tutors, Alquran Reading Competence

PENDAHULUAN

Kenyataan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat tidak diminati oleh peserta didik adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Ada banyak hal tentunya yang menjadi faktor mengapa terjadi seperti itu. Di satu sisi, peserta didik yang pada umumnya berasal dari latar belakang pendidikan umum (SMP sederajat) merasa bahwa materi Pendidikan Agama Islam sulit dan membosankan karena minimnya pengetahuan mereka tentang itu. Akibatnya, ketika peserta didik dihadapkan kepada materi pelajaran, khususnya kompetensi membaca Alquran, mereka selalu mengalami kesulitan. Dukungan dari keluarga dan masyarakat menjadi penting agar mereka mengamalkan ajaran yang dipelajari di lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Di sisi lain, keterbatasan beberapa hal dari pendidiknya sendiri turut menyumbang semakin tidak diminatinya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurangnya wawasan dan penguasaan pendidik terhadap materi pelajaran, kemampuan untuk mengemas pembelajaran menjadi sebuah proses yang menyenangkan, baik dari sisi teknik, metode, model, maupun media dan alat pembelajarannya, serta beberapa keterbatasan lainnya. Sementara itu, kemampuan membaca Alquran merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik. Jika mampu membaca Alquran dengan baik, akan muncul dorongan dalam dirinya untuk mendalami isi kandungannya. Pada tahap selanjutnya, bisa memunculkan dorongan untuk mengamalkan dalam kesehariannya. Untuk bisa mengamalkan dengan baik, tentu harus mempelajari terlebih dahulu. Munculnya keinginan untuk mempelajari, tentu berkaitan erat dengan minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan berbagai permasalahan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, seperti yang dipaparkan di atas, peneliti yang juga adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 21 Medan ini mencoba merancang sebuah model pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, yaitu model pembelajaran dengan menerapkan metode tutor sebaya (*peer tutoring*). Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran, khususnya pada kompetensi membaca Alquran, peneliti sekaligus kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Mengapa memilih metode pembelajaran tutor sebaya? Hisyam Zaini sebagaimana dikutip oleh Amin Suyitno (2002) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran tutor sebaya sebagai metode pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Selama ini, upaya untuk mencapai

kompetensi membaca Alquran peserta didik adalah mengajarnya satu persatu. Hal ini selain menghabiskan waktu dan tenaga yang sangat banyak, pembelajaran juga berlangsung dengan sangat tidak kondusif. Hal ini dikarenakan ketika seorang peserta didik sedang diajari oleh pendidik, maka peserta didik yang lain menjadi tidak terkontrol dengan baik, sehingga hasilnya juga tidak maksimal.

Penerapan metode tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam pembelajaran nantinya diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi membaca Alquran. Selanjutnya, hasil kegiatan penelitian tindakan kelasnya akan diperoleh gambaran tentang kondisi riil peserta didik ketika sedang belajar Pendidikan Agama Islam, serta sejauh mana efektivitas dan efisiensi metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kompetensi membaca Alquran peserta didik.

KAJIAN TEORI

Belajar dan Motivasi Belajar

Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan (Ahmad Sabri, 2007). Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2003), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kekuatan melalui pengalaman. Belajar yang dimaksud tentu tidaklah semata hal yang bersentuhan dengan aktivitas intelektual dan akademis semata, akan tetapi proses dan hasil belajar yang menyentuh ketiga ranah belajar sekaligus. Artinya, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus bersinergi baik dan berjalan seimbang.

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar motivasi adalah motif (*motive*; Inggris) yang artinya antara lain alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Hamzah B. Uno (2008), motivasi yaitu kekuatan yang terdapat dalam diri individu dan menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Ada banyak strategi yang bisa digunakan pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, di antaranya: menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik, memberikan hadiah, mengadakan persaingan/kompetisi, memberikan pujian, memberikan hukuman, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, membentuk kebiasaan yang baik, membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, serta menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2003).

Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang unik dan kompleks karena hasil belajar hanya terjadi bagi individu yang belajar dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individual yang khas, seperti minat, bakat, inteligensi, perhatian, dan sebagainya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pembelajaran. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa tujuan pembelajaran yang baik adalah tujuan yang menggambarkan penguasaan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) secara baik dan seimbang (*balance*).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian hasil belajar atau prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), hasil belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Untuk konteks manajemen pembelajaran, hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hasil belajar akan diukur dengan sebuah tes, di antaranya lisan, tulisan, maupun tes unjuk kerja/produk, atau dengan bentuk tes lainnya.

Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Metode berasal dari bahasa Yunani "*metha*" yang berarti melewati atau melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran (Ismail, 2008). Menurut Thomson sebagaimana dikutip oleh Anita Lie (2004), proses belajar tidak harus berasal dari pendidik ke peserta didik, melainkan dapat juga peserta didik saling mengajar sesama peserta didik lainnya. Bahkan Anita Lie menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh pendidik. Hal ini disebabkan latar belakang dan pengalaman para peserta didik kemungkinan mirip satu dengan lainnya.

Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur sebayanya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan

berinteraksi dan komunikasi, peserta didik menjadi aktif belajar. Kerjasama dalam kelompok dengan tutor sebaya dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan peserta didik dapat mencapai kompetensinya. Dipandang dari tingkat partisipasi aktif peserta didik, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif peserta didik lebih tinggi (Ratno Harsanto, 2007).

Adakalanya seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebangku atau teman lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, pendidik dapat meminta bantuan kepada anak-anak untuk menerangkan kepada teman-temannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya (Suharsimi Arikunto, 2002). Menurut Silberman (2001), tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya.

Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, sumber belajar bukan hanya pendidik melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, peserta didik yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan (Suharsimi Arikunto, 2002).

Teknik Pemilihan Metode Tutor Sebaya

Suharsimi Arikunto (2002) menjelaskan bahwa yang menjadi tutor belum tentu peserta didik yang paling pandai. Terpenting diperhatikan dalam pemilihan tutor adalah dapat diterima atau disetujui oleh peserta didik yang mendapat program perbaikan sehingga peserta didik tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya; dapat menerangkan bahan-bahan materi yang dibutuhkan peserta didik; tidak tinggi hati atau keras hati terhadap sesama teman; dan mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya.

Teknik Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Tutor Sebaya

Hal-hal yang perlu dipersiapkan pendidik dalam proses pembelajaran dengan metode tutor sebaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2002) adalah:

1. Para tutor dapat mengadakan latihan dengan dua cara; a) Latihan dengan kelompok kecil, di mana yang akan mendapat latihan adalah peserta didik yang akan menjadi tutor saja dan b) Latihan klasikal, peserta didik di seluruh kelasnya dilatih menjadi tutor. Cara kedua ini memiliki dampak yang baik bagi kelompok peserta didik, khususnya mereka yang akan menerima bimbingan melalui latihan. Pada akhirnya, mereka akan mengetahui cara bertingkah laku pada waktu menerima bimbingan. Tutor ditekankan untuk memandu teman-temannya agar terlepas dari kesulitan untuk memahami materi pelajaran.
2. Menyiapkan petunjuk secara tertulis, baik di kertas atau papan tulis. Petunjuk tersebut harus jelas serta rinci sehingga setiap peserta didik dengan mudah memahami dan melaksanakan yang diberikan.
3. Menetapkan penanggung jawab kepada setiap kelompok yang bertujuan apabila terjadi kekacauan/kegaduhan, pendidik dengan mudah memberi teguran.
4. Yang dilakukan pendidik selama proses program perbaikan, pendidik akan memegang tanggung jawab.

Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa dari teman sebaya juga lebih mudah dipahami, sehingga tidak ada rasa enggan, rendah diri, atau rasa malu dan segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Hal tersebut menjadi keunggulan utama dari metode pembelajaran tutor sebaya. Kelebihan lainnya peserta didik dilatih untuk mandiri, dewasa, dan punya rasa setia teman yang tinggi. Tutor maupun yang ditutori sama-sama mendapatkan keuntungan. Tutor akan mendapatkan pengalaman, sedangkan yang ditutori akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Pembelajaran dengan metode seperti ini, peran pendidik hanya sebagai fasilitator atau pembimbing, melakukan intervensi hanya ketika benar-benar dibutuhkan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013), ada beberapa kelebihan dari kegiatan *tutoring*, yaitu: 1) Ada kalanya, hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada pendidik; 2) Bagi tutor, pekerjaan *tutoring* akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Ketika tutor (peserta didik) memberitahukan kepada peserta didik lain, seolah-olah menelaah serta menghafalkannya kembali. Selain itu, *tutoring* juga memberi kesempatan untuk melatih

diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran; dan 3) Mempererat hubungan peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

Kelemahan dari metode pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) ini, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013) menjelaskan sebagai berikut: 1) Peserta didik yang dibantu sering belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya, sehingga hasil pun kurang memuaskan; 2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui temannya; 3) Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan *tutoring* akan sukar dilaksanakan karena perbedaan kelamin antara tutor dengan peserta didik yang diberi program perbaikan; 4) Bagi pendidik sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang yang harus dibimbing; dan 5) Tidak semua peserta didik pandai dapat mengajarkan kembali kepada teman-temannya. Berbagai kendala bisa diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang lebih matang, disiplin dalam proses, serta selalu ada evaluasi dan perbaikan.

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Tutor Sebaya

Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah peserta didik yang pandai memberikan bantuan kepada peserta didik yang kurang pandai di kelas maupun di luar kelas. Conny R. Semiawan (2000) menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: 1) Beberapa peserta didik yang pandai disuruh mempelajari suatu topik; 2) Pendidik memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya; 3) Kelas dibagi dalam kelompok dan peserta didik yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberi bantuan; 4) Pendidik membimbing peserta didik yang perlu mendapat bimbingan khusus; 5) Jika ada masalah, peserta didik yang pandai meminta bantuan kepada pendidik, dan 6) Pendidik mengadakan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2017 di SMA Negeri 21 Medan di kelas XI IPA 2 dan XI IPA 2. Objek penelitian terdiri dari 34 orang peserta didik muslim. Penelitian dan tindakan kelasnya (*treatment*) dilaksanakan dalam tiga siklus. Selain itu, data kualitatif analisa dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

1. Reduksi data; merupakan tahap memilih data yang akan digunakan dalam penelitian.

Data tersebut berupa hasil observasi, catatan tentang proses pembelajaran peserta

didik, hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, serta dokumentasi berupa foto-foto ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

2. Paparan data; disusun dalam bentuk paparan naratif dan presentasi tabulasi, termasuk dalam bentuk matrik, presentasi grafis, dan sebagainya.
3. Penyimpulan; proses pengambilan kesimpulan disajikan dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian luas.

HASIL PENELITIAN

Paparan hasil penelitian Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kompetensi Membaca Alquran dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kondisi awal ditandai dengan perolehan nilai peserta didik pada tes awal dengan nilai rata-rata adalah 63, nilai tertinggi adalah 79, dan nilai terendah adalah 51. Jumlah peserta didik yang beragama Islam di kelas tersebut adalah 34 orang dan yang terhitung belum tuntas ada 10 orang (29,41%) dengan KKM 65.

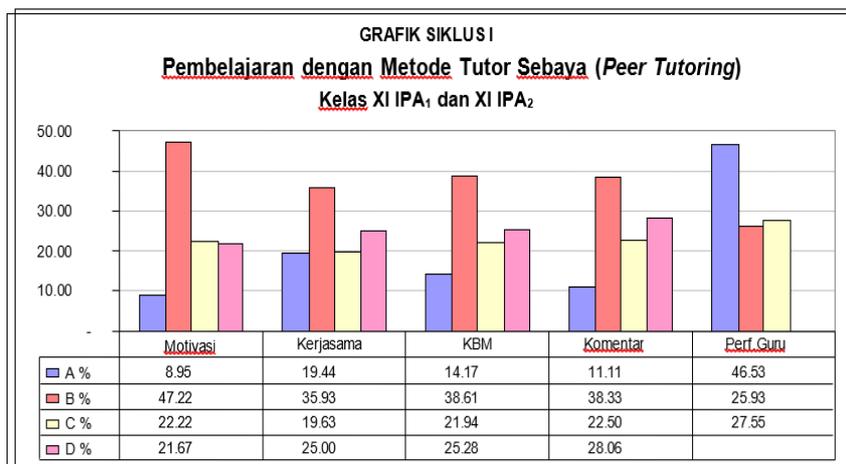
2. Hasil Siklus I

Tingkat motivasi, kerjasama, proses pembelajaran, tanggapan peserta didik, dan performa guru saat mengajar, serta hasil nilai kognitif pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar peserta didik yang tergolong kurang sejumlah 21,67%; tergolong cukup sejumlah 22,22 %; tergolong baik sejumlah 47,22 %; dan tergolong baik sekali sejumlah 8,89%.
- b. Nilai kerjasama peserta didik dalam melakukan tutorial maupun saling menyimak dapat dinilai yang tergolong kurang sejumlah 25,00%; tergolong cukup sejumlah 19,63%; tergolong baik sejumlah 35,93%; dan tergolong baik sekali sejumlah 19,44%.
- c. Penilaian terhadap proses pembelajaran yang tergolong kurang sejumlah 25,28%; tergolong cukup sejumlah 21,94%; tergolong baik sejumlah 38,61%; dan tergolong baik sekali sejumlah 14,17%.
- d. Nilai hasil wawancara (tanggapan peserta didik terhadap KBM dengan metode tutor sebaya) yang tergolong kurang sejumlah 28,06%; tergolong cukup sejumlah 22,50%; tergolong baik sejumlah 38,33%; dan tergolong baik sekali sejumlah 11,11%.
- e. Nilai performa guru dari guru pendamping yang tergolong kurang sejumlah 0,00%; tergolong cukup sejumlah 27,55%; tergolong baik sejumlah 25,93%; dan tergolong baik sekali sejumlah 46,53%.

- f. Nilai kognitif peserta didik pasca *treatment* pada siklus I meningkat dengan nilai rata-rata adalah 70, nilai tertinggi adalah 95, dan nilai terendah adalah 65.

Deskripsi hasil siklus I tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:

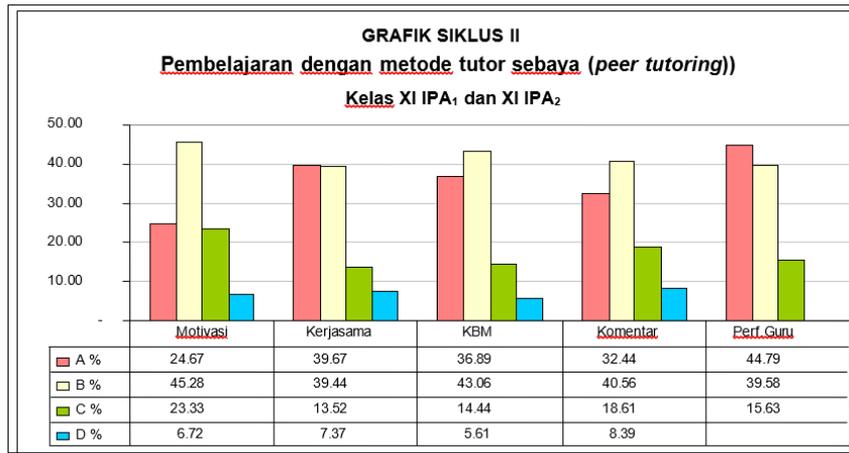


3. Hasil Siklus II

Tingkat motivasi, kerjasama, proses pembelajaran, tanggapan peserta didik, dan performa guru saat mengajar, serta hasil nilai kognitif peserta didik setelah *treatment* pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar peserta didik yang tergolong kurang sejumlah 6,72%; tergolong cukup sejumlah 23,33%; tergolong baik sejumlah 45,28%; dan tergolong baik sekali sejumlah 24,67%.
- b. Nilai kerjasama peserta didik dalam melakukan tutorial maupun saling menyimak yang tergolong kurang sejumlah 7,37%; tergolong cukup sejumlah 13,52%; tergolong baik sejumlah 39,44%; dan tergolong baik sekali sejumlah 39,67%.
- c. Penilaian terhadap proses pembelajaran yang tergolong kurang sejumlah 5,61%; tergolong cukup sejumlah 14,44%; tergolong baik sejumlah 43,06%; dan tergolong baik sekali sejumlah 36,89%.
- d. Nilai hasil wawancara (tanggapan peserta didik terhadap KBM dengan metode tutor sebaya) yang tergolong kurang sejumlah 8,39%; tergolong cukup sejumlah 18,61%; tergolong baik sejumlah 40,56%; dan tergolong baik sekali sejumlah 32,44%.
- e. Nilai performa guru dari guru pendamping yang tergolong kurang sejumlah 0,00%; tergolong cukup sejumlah 15,63%; tergolong baik sejumlah 39,58%; dan tergolong baik sekali sejumlah 44,79%.
- f. Nilai kognitif peserta didik setelah siklus II dilakukan dengan nilai rata-rata adalah 77, nilai tertinggi adalah 92, dan nilai terendah adalah 74.

Deskripsi hasil siklus II tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:

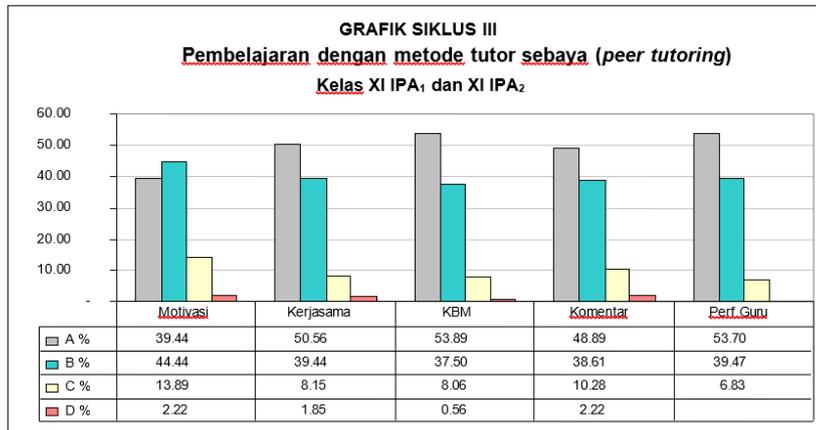


4. Hasil Siklus III

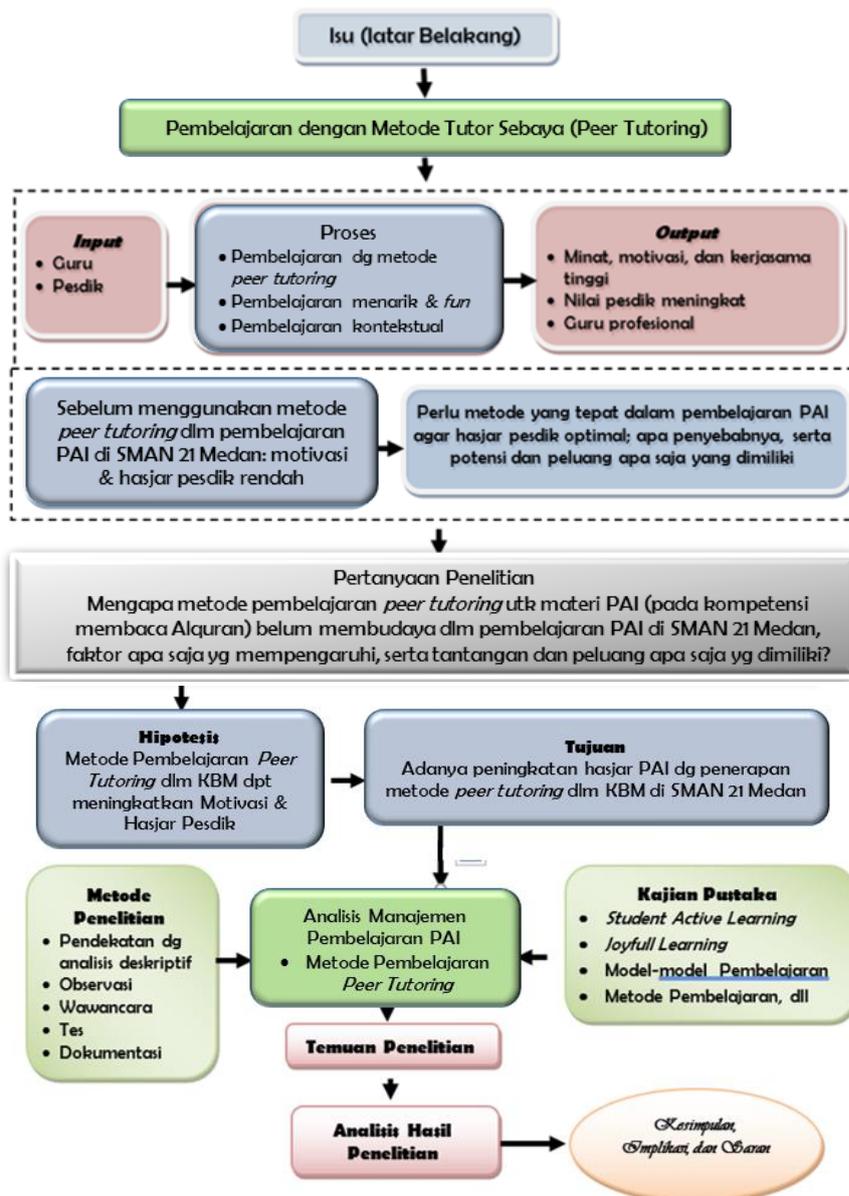
Tingkat motivasi, kerjasama, proses pembelajaran, tanggapan peserta didik, dan performa guru saat mengajar, serta hasil nilai kognitif peserta didik setelah *treatment* pada siklus III dijabarkan sebagai berikut:

- a. Motivasi peserta didik yang tergolong kurang sejumlah 2,22%; tergolong cukup sejumlah 13,89%; tergolong baik sejumlah 44,44%; dan tergolong baik sekali sejumlah 39,44%.
- b. Nilai kerjasama peserta didik dalam melakukan tutorial maupun saling menyimak yang tergolong kurang sejumlah 1,85%; tergolong cukup sejumlah 8,15%; tergolong baik sejumlah 39,44%; dan tergolong baik sekali sejumlah 50,56%.
- c. Penilaian terhadap proses pembelajaran yang tergolong kurang 0,56%; tergolong cukup sejumlah 8,06%; tergolong baik sejumlah 37,50%; dan tergolong baik sekali sejumlah 53,89%.
- d. Nilai hasil wawancara (tanggapan peserta didik terhadap KBM dengan metode tutor sebaya) yang tergolong kurang sejumlah 2,22%; tergolong cukup sejumlah 10,28%; tergolong baik sejumlah 38,61%; dan tergolong baik sekali sejumlah 48,89%.
- e. Nilai performa guru dari guru pendamping yang tergolong kurang sejumlah 0,0%; tergolong cukup sejumlah 6,83%; tergolong baik sejumlah 39,47%; dan tergolong baik sekali sejumlah 53,70%.
- f. Nilai kognitif peserta didik setelah siklus III (*post test*) dengan nilai rata-rata adalah 78, nilai tertinggi adalah 95, dan nilai terendah adalah 65 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%.

Deskripsi hasil siklus III tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Alur/kerangka pemikirannya sebagaimana dalam skema berikut ini:



Dapat disimpulkan melalui beberapa siklus yang telah dijelaskan di atas, maka pembelajaran dengan metode tutor sebaya (*peer tutoring*) dapat dikatakan berhasil. Hasil belajar terkait erat dengan manajemen pembelajaran, dan manajemen pembelajaran tidak lepas dari input, proses, dan *output*. Manajemen pembelajaran dikatakan berhasil bila input masih dianggap kurang, pengelolaan dan proses pembelajaran yang baik, lalu melahirkan *output* yang baik dan berkualitas.

Berdasarkan dari fakta tentang keberhasilan pembelajaran berbasis *student active learning plus joyfull learning* yang telah dibahas para pakar dan telah banyak dipraktikkan para pendidik, pembelajaran dengan metode tutor sebaya diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik peserta didik.

Manfaat penelitian tindakan kelas ini diharapkan;

1. Bagi peserta didik dapat; a) meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar, b) meningkatkan kerja sama dan semangat komunikasi ilmiah dalam belajar, c) terselenggaranya proses pembelajaran yang menyenangkan, dan d) meningkatkan prestasi hasil belajar.
2. Bagi pendidik dapat; a) untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelola dan menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua, b) meningkatkan motivasi pendidik untuk selalu berupaya menemukan dan menggali pendekatan pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, c) meningkatkan kreativitas pendidik untuk mencapai pembelajaran berkualitas, dan d) meningkatkan profesionalisme pendidik melalui upaya penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya (*peer tutoring*) memberikan motivasi lebih maksimal kepada peserta didik sehingga menumbuhkan semangat baru dalam belajar. Hal ini ditandai dengan terus meningkatnya nilai motivasi peserta didik pada setiap siklusnya.
2. Peserta didik menunjukkan rasa kebersamaan yang tinggi pada saat melakukan *tutoring* maupun saling menyimak bacaan.
3. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan.
4. Tanggapan (komentar) peserta didik terhadap performa pendidik menjadi lebih baik dan positif. Hal itu juga sekaligus sebagai pembelajaran dan aktualisasi dari prinsip-prinsip demokrasi dalam proses pembelajaran di kelas, di mana pendidik dengan

lapang dada bisa menerima penilaian berupa masukan-masukan maupun kritikan dari peserta didik, agar pembelajaran ke depan menjadi lebih baik lagi.

5. Nilai kognitif peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan inovasi dan strategi pembelajaran yang tepat, efektif, efisien, dan *fun*. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya adalah salah satu alternatif dalam upaya perbaikan model maupun metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kompetensi membaca Alquran peserta didik. Pembelajaran dan *treatment* dianggap berhasil jika proses dan hasil pembelajaran mengalami peningkatan 50% atau lebih dari kondisi awal dan ketuntasan belajar mencapai 100%.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2002). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayati, A. L. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RaSail Media Group.
- Sabri, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Setiawan, C. R. (2000). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Silberman, M. (2001). *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. (S. d. Ammar, Trans.) Jakarta: Yakpendis.
- Suyitno, A. (2002). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zain, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.